

PALEMBANG



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku senang mengikuti upacara adat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Aku pergi ke Palembang, tepatnya ke Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kecamatan Kayuagung atau Morge Siwe. Aku datang kemari untuk mengunjungi bibiku yang baru saja melahirkan anak keduanya. Masyarakat Morge Siwe ternyata sangat menghargai kelahiran bayi. Mereka membuat serangkaian upacara mulai dari sebelum sampai setelah bayi lahir, lo. Tentunya setiap upacara memiliki tujuan yang baik bagi sang bayi. Wah, apa saja, tuh, upacaranya?

Selain ceritanya yang menarik, buku ini juga memuat permainan-permainan seru seperti permainan Mencari Jalan ke Rumah Budi dan Acak Kata. Wiih, seru, kan?



Istimewanya Kelahiran Bayi ala Morge Siwe





Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Istimewanya Kelahiran Bayi ala Morge Siwe





Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Istimewanya Kelahiran Bayi ala Morge Siwe

Silvia Devi
InnerChild

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2015

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Istimewanya Kelahiran Bayi
ala Morge Siwe

©

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Silvia Devi
Ilustrator: InnerChild
Editor: Larissa Adinda

Cetakan I, 2016

Penerbit

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-00-2

Kata Pengantar

Masyarakat Indonesia yang umumnya terdiri dari para petani dan nelayan dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai dan menjunjung tinggi budaya spiritual. Ketakutan mereka terhadap bencana alam, masa paceklik, walat, bendu, kematian, kutukan, dan hal-hal lainnya yang dapat mengancam kehidupannya telah menumbuhkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (*the living traditions*). Salah satu tradisi tersebut adalah upacara adat.

Upacara adat merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kearifan yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini, seperti nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan, dan religius. Dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penyangga identitas lokalnya, melainkan juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu memperkenalkan keragaman tradisi yang berkaitan dengan upacara adat kepada generasi muda, khususnya siswa Sekolah Dasar melalui pengemasan buku bacaan anak-anak dengan tema "Seri Pengenalan Budaya Nusantara". Diharapkan buku ini dapat menjadi bahan bacaan bagi siswa Sekolah Dasar untuk memperkenalkan dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap keragaman budaya bangsa, serta membentuk watak dan karakter anak-anak Indonesia.

Jakarta, November 2015
Direktur Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



Daftar Isi

| | |
|---|------|
| Kata Pengantar | v |
| Halo, Pembaca! | viii |
| Istimewanya Kelahiran Bayi ala Morge Siwe | 2 |
| Permainan: Mencari Rumah Budi | 4 |
| Tahukah Kamu? Kayuagung atau Morge Siwe | 5 |
| Tahukah Kamu? Tradisi Kelahiran Bayi | 17 |





| | |
|--|-----------|
| Permainan: Temukan Kata Tahukah Kamu? | 21 |
| Upacara Setelah Kelahiran Bayi | 23 |
| Kuis | 33 |
| Glosarium | 36 |
| Referensi | 37 |





Halo,
Pembaca!

Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku **sukaadaa** sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang penduduk Indonesia yang ramah dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.



Aku mendapat kesempatan berkunjung ke daerah yang terkenal dengan makanan khasnya, **pempek**, yaitu provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang sering disingkat OKI. Aku ke sini karena saudara jauh ayahku, Tante Lili, baru saja melahirkan. Waah... aku dapat anggota keluarga baru.

Asyik!

Untuk sampai ke sini, aku bersama ayah dan ibuku harus naik bus antar provinsi dari Palembang. Kami membutuhkan waktu sekitar 3 jam untuk tiba di Kabupaten Ogan Komering Ilir, lo. Perjalanan kami sangat melelahkan karena jalan yang padat. Tapi semangatku tetap tinggi untuk bertemu dengan keluarga serta saudara kecilku yang baru lahir.



Begitu aku dan orangtuaku tiba di Kabupaten OKI, kami bisa melihat Taman Segitiga Kayuagung di depan kami. Di bagian depannya, terdapat patung relief masyarakat Morge Siwe, lo.

Tak lama, Budi datang menjemput kami. Budi adalah anak Tante Lili yang pertama. Dia dulu pernah berkunjung ke rumahku. Jadi, aku sudah mengenalnya, meskipun sudah lama tidak bertemu.

“Apa kabar, Panca? Wah, kamu sudah besar ya!” kata Budi sambil memelukku. Aku balas memeluknya dengan erat. Setelah itu, Budi beralih ke kedua orangtuaku dan menyalami mereka. “Ayo Panca, Om, Tante. Kita ke rumahku!” ajak Budi riang.



Mencari Rumah Budi

Rumah Budi ternyata lumayan jauh. Ia memintaku untuk menebak di mana rumahnya. Ayo, bantu aku mencari rumahnya!



Kayuagung Morge Siwe



Kabupaten OKI memiliki beberapa marga. Dulu setiap marga memiliki pemerintahannya sendiri. Marga yang mendominasi dan memiliki wilayah paling luas adalah **Kayuagung** atau **Morge Siwe** yang berarti sembilan marga. Marga-marga tersebut adalah Kayuagung, Perigi, Kotanegara, Kedaton, Sukadana, Paku, Mangunjaya, Sidakersa, dan Jua-Jua.



Setelah tahun 1979, sistem pemerintahan marga diberhentikan dan diubah menjadi kecamatan. Jadi marga Kayuagung berubah menjadi Kecamatan Kayuagung dan menjadi semacam ibu kota OKI. Namun, sampai sekarang marga tersebut masih akrab disebut Morge Siwe.



Kami tiba di rumah Budi yang ternyata merupakan **rumah limas** atau rumah panggung. Rumahnya terbuat dari kayu, lo. Kata Budi, semua rumah di Kayuagung memang seperti itu. Unik, ya!

Om Adi, ayahnya Budi, sudah menunggu kami di depan rumah.

“Assalamualaikum,” ayahku mengucapkan salam. Diikuti oleh aku dan ibuku.

“Walaikumsalam. Akhirnya kalian tiba juga,” ujar Om Adi sambil merangkul ayahku. Aku dan Budi cekikikan. Orangtua kami terlihat seperti kami berdua ketika bertemu tadi.

“Mana Lili dan bayi kecilnya?” tanya Ibu sambil memandang ke arah rumah.

Iya juga ya. Mana Tante Lili dan adik bayi? Pasti adiknya Budi lucu dan menggemaskan.

“Mereka masih istirahat di kamar. Baru kemarin lahirannya,” jawab Om Adi.



“Kalian pasti lelah setelah perjalanan panjang. Ayo, dimakan dulu pempek dan kemplang yang kami buat,” ucap Om Adi.

Mataku langsung berbinar melihat sepiring besar pempek, lengkap dengan semangkok kuah hitamnya. Kulihat ada juga potongan timun segar di dalam mangkuk kecil. Nah, yang lebih menarik perhatianku adalah satu toples besar **kemplang**.

“Ini kemplang asli OKI yang terkenal enak itu, ya? Aku makan ya, Om.” Tanpa menunggu lagi, langsung kuambil sekeping kemplang dan kugigit. Hap! Enak sekali!

Menurut Om Adi, kemplang asli OKI terkenal lezat karena terbuat dari ikan gabus dan ikan putak yang memang banyak ditemukan di sepanjang Sungai Komering, yang mengalir sepanjang Kabupaten OKI.

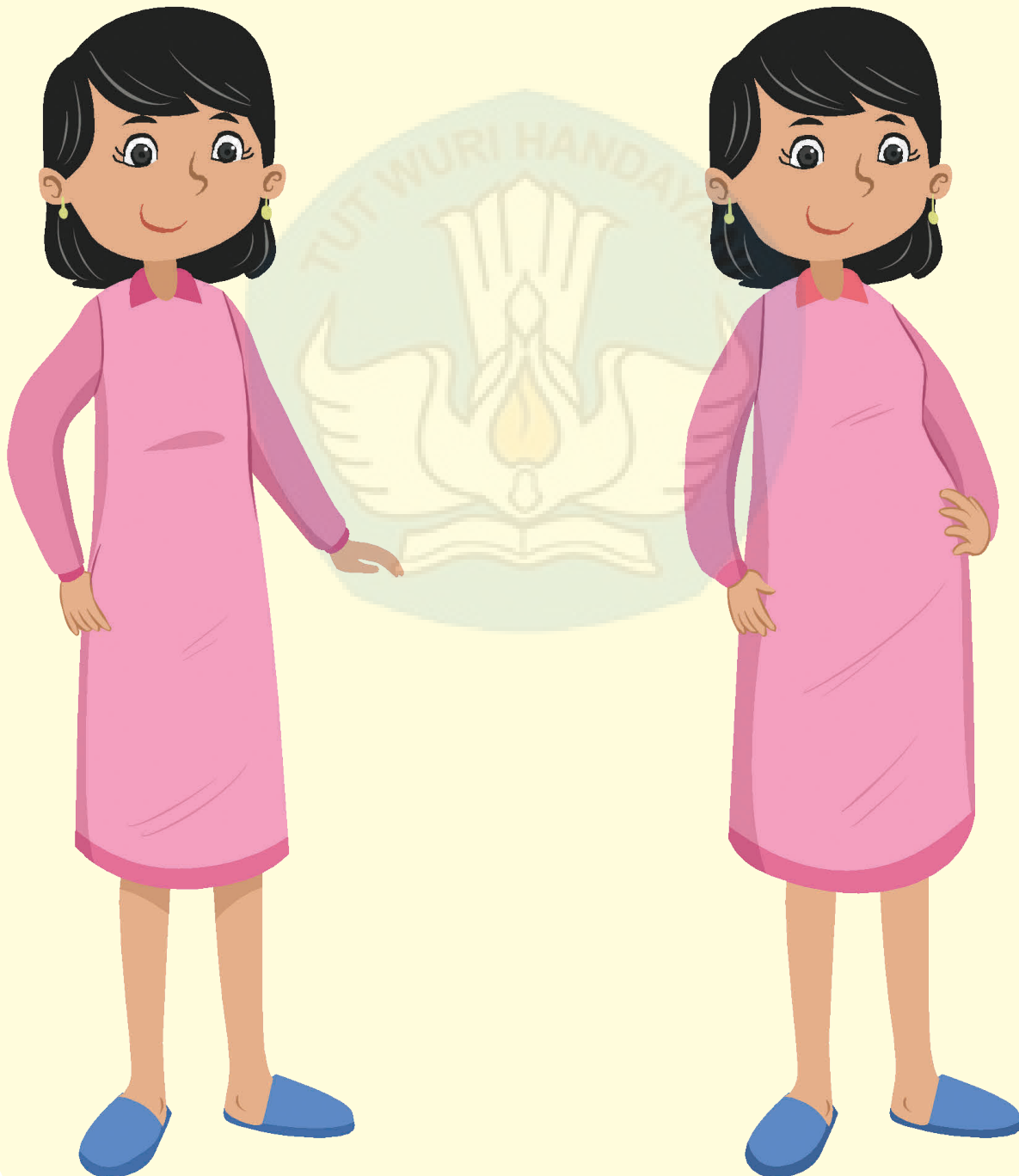


Setelah makan siang dan istirahat sejenak, tenagaku sudah terisi kembali.

“Budi, aku ingin bertemu dengan Tante Lili dan adikmu, dong,” pintaku pada Budi.

Budi tersenyum mendengar permintaanku. “Sabar, sebentar lagi upacara menyambut kelahiran adik bayiku dimulai. Kamu bisa ketemu ibu dan adikku nanti,” kata Budi.

“Wah, upacara apa?” tanyaku penasaran.



Budi lalu mulai menjelaskan bahwa Morge Siwe sangat dikenal dengan upacara adatnya. Nah, salah satunya adalah **upacara kelahiran bayi**, Sangat banyak rangkaian upacara yang harus dilakukan oleh sang ibu dan bayi, mulai dari masa kehamilan hingga bayi lahir.

Sebelum dilahirkan, serangkaian upacara dilalui oleh sang ibu. Lalu setelah dilahirkan, upacara dilakukan pada si bayi. Kehadiran bayi sangat diharapkan, jadi sudah sewajarnya bayi sangat dijaga dari semenjak dalam kandungan sampai lahir ke dunia.



Tidak lama, beberapa tetangga berdatangan. Ada juga beberapa sanak keluarga dari keluarga Budi yang tidak aku kenal. Semua orang datang untuk mengikuti upacara yang akan dilaksanakan hari ini.

Upacara yang pertama kali dilaksanakan hari ini adalah **penanaman tembuni**. Aku sengaja berdiri di samping Budi agar mudah bertanya. “*Tembuni* apa, sih, Budi? Kenapa ditanam?” tanyaku tidak sabar ingin tahu.

“*Tembuni* adalah ari-ari. Ayahku sedang menanam ari-ari adikku,” bisik Budi.



“Oooh...” Bibirku membulat. Kalau ari-ari, aku juga tahu. **Ari-ari** adalah saluran di dalam tubuh yang menghubungkan ibu dan bayi. Saat bayi lahir, ari-ari biasanya masih menempel di perut bayi. Aku ingat ari-arikuku dulu juga ditanam atau dikubur di dalam tanah, lo.

Menurut Budi, menanam tembuni adalah tugas seorang ayah. Aku memperhatikan Om Adi keluar rumah sambil membawa kain putih berisi tembuni. Aku, Budi, dan tamu yang lain ikut ke luar rumah.

Om Adi dibantu oleh ayahku menggali tanah di bawah pohon rindang yang ada di persimpangan jalan depan rumah Budi. Setelah lubang digali, Om Adi meletakkan kain putih tersebut di dalamnya, lalu lubang kembali ditimbun dengan tanah.



Beberapa saat kemudian, aku mendengar suara yang berasal dari arah gerbang rumah. Aku melihat tempat tidur diangkat.

“Waduh... Kenapa tempat tidur diangkat ke sini?” tanyaku bingung.

“Ini juga merupakan bagian dari upacara. Namanya **ngoni**,” bisik Budi sambil cengengesan. Mungkin dia geli melihat wajahku yang kebingungan. “Upacara ngoni adalah upacara mengantar tempat tidur dari rumah keluarga sang ibu ke rumah keluarga sang ayah,” jelas Budi.

Nah, kalau yang ini aku belum pernah dengar. Unik juga ya upacara adat Morge Siwe ini. Aku melihat beberapa anggota keluarga yang lain juga membawa kado di tangan mereka. Si adik sepertinya dapat banyak hadiah, nih.



Seluruh keluarga dan tetangga berkumpul di pendopo rumah sambil menunggu Tante Lili dan si bayi keluar kamar. Semuanya sudah tidak sabar ingin bertemu. Ketika kami menunggu, ada seorang penting yang datang. Kata Budi, beliau adalah **ketua adat** di daerah ini.

Budi menjelaskan bahwa ketua adat adalah orang yang mengetahui adat istiadat setempat dan tergabung dalam Pembina Adat Kabupaten OKI. Beliau bertugas membina dan mengawasi jalannya upacara adat. Dia ini orang yang penting dan dihormati, lo. Buktinya saat dia datang, para tamu langsung berdiri dan mencium tangan beliau.



Upacara selanjutnya adalah memberi nama untuk si bayi.

Menamakan bayi adalah sesuatu yang penting dalam budaya Morge Siwe. Nama kakek atau nenek akan menjadi nama belakang anak yang baru lahir tersebut. Anak laki-laki akan mendapat nama dari kakek, sedangkan anak perempuan mendapat nama dari nenek.

Tak lama, Tante Lili dan adik Budi keluar dari kamar sambil dibimbing oleh Om Adi. Budi segera bergabung dengan keluarga kecilnya. Wah, adik bayinya sangat lucu.

Aku gemas sekali.

Tanpa berlama-lama, akhirnya Om Adi mengatakan bahwa nama untuk anak bungsunya adalah Dedi Suryo. Suryo adalah nama ayahnya Om Adi.

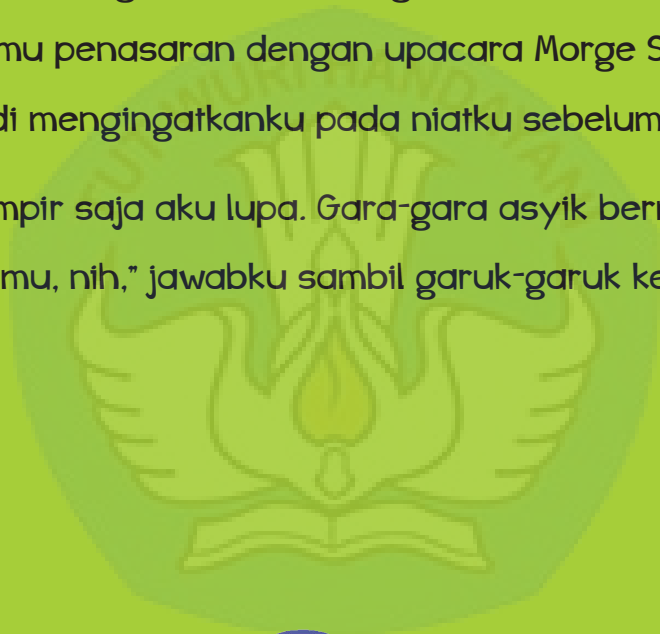


Rangkaian upacara hari ini ditutup dengan makan bersama para tamu. Acara ini seperti acara syukuran sambil menyantap hidangan dari keluarga yang baru saja mendapat anggota keluarga baru.

Aku sempat bermain-main dengan Dik Dedi. Dia anak yang sangat lucu. Pipinya tembam dan merona. Aku yakin kelak ia akan menjadi lelaki yang tampan.

“Panca, kamu ingin bertemu dengan Pak Ketua Adat, tidak? Katanya kamu penasaran dengan upacara Morge Siwe ini,” kata Budi mengingatkanku pada niatku sebelumnya.

“Oh, iya. Hampir saja aku lupa. Gara-gara asyik bermain dengan adikmu, nih,” jawabku sambil garuk-garuk kepala.



“Assalamualaikum, Bapak. Perkenalkan aku Panca, saudara Budi dari Jakarta”, aku memperkenalkan diri kepada Pak Ketua Adat, lalu mencium tangan beliau.

“Walaikumsalam. Ada apa ini menemui Bapak?” tanya Pak Ketua Adat ramah.

“Aku ingin tahu lebih banyak soal tradisi upacara Morge Siwe ini, Pak. Habisnya, seru dan unik, sih,” jelasku. Aku harap Pak Ketua Adat bersedia menjelaskan padaku.

Bapak Ketua Adat mengangguk sambil tersenyum. “Bapak dengan senang hati akan menjelaskan apa yang ingin Panca ketahui,” ujar Ketua Adat antusias.

Waaah... asyiiiik. Bapak Ketua Adat ternyata baik sekali.



Tradisi Kelahiran Bayi

Tradisi kelahiran bayi terbagi dua, yaitu sebelum dan sesudah bayi dilahirkan. Istilah upacara disebut **sedekah** oleh masyarakat Morge Siwe. Tahapan upacara saat bayi masih berada dalam kandungan dibagi menjadi tiga dan dilaksanakan selama masa kehamilan sampai menjelang waktu melahirkan. Ketiga upacaranya adalah *sedekah belangir*, *sedekah berunus*, dan *sedekah tahlui siwe*.

Sedekah belangir



Ibu minum dan keramas dengan air campuran jeruk nipis

Sedekah berunus



Makanan penangkal musibah

Sedekah tahlui siwe



Meminta perlindungan Wali Songo

Upacara pertama adalah **sedekah belangir**. Sedekah ini dilakukan sebanyak 4 kali, yaitu saat janin berusia 3 bulan, 5 bulan, 7 bulan, dan 9 bulan. Sang ibu akan minum dan mandi menggunakan air yang sudah dicampurkan dengan jeruk nipis yang jumlahnya disesuaikan dengan umur bayi dalam kandungan dan sudah diberikan doa oleh dukun. Biasanya ibu mandi di tangga paling atas pendopo rumah.

Sedekah belangir dilakukan karena kita tahu bahwa kondisi ibu dan janin sangat lemah selama 9 bulan. Menurut masyarakat Morge Siwe, kondisi tersebut sangat rentan dengan gangguan makhluk halus. Jadi, upacara ini menjadi semacam penangkal.



Untuk **sedekah berunus** dilakukan dengan membacakan doa kepada makanan dan penangkal. *Berunus* adalah bubur kental dan lembut yang dibuat dari tepung beras merah dan putih. Warna merah karena dicampur gula aren. Warna putih karena dicampur gula, garam dan, santan kelapa. Upacara ini dilakukan hanya sekali saat janin berumur tiga bulan.

Ketika akan melakukan *sedekah berunus*, pihak keluarga pergi menemui dukun beranak atau orang yang bertugas membantu proses kelahiran bayi. Dukun diberikan beras 3 canting dan satu butir telur ayam.



Selanjutnya dukun dibawa ke rumah sang ibu untuk melakukan *sedekah berunus*. Keluarga, tetangga, kiai, dan dukun mendoakan *berunus* merah dan putih serta barang penangkal yang terdiri dari **ban-ban tubuh, daun kembang, kapur sirih, orang-orangan** yang terbuat dari kapur sirih. Setelah itu, barang penangkal akan dipasang di sudut-sudut rumah, lalu *berunus* merah dan putih akan dimakan bersama-sama.

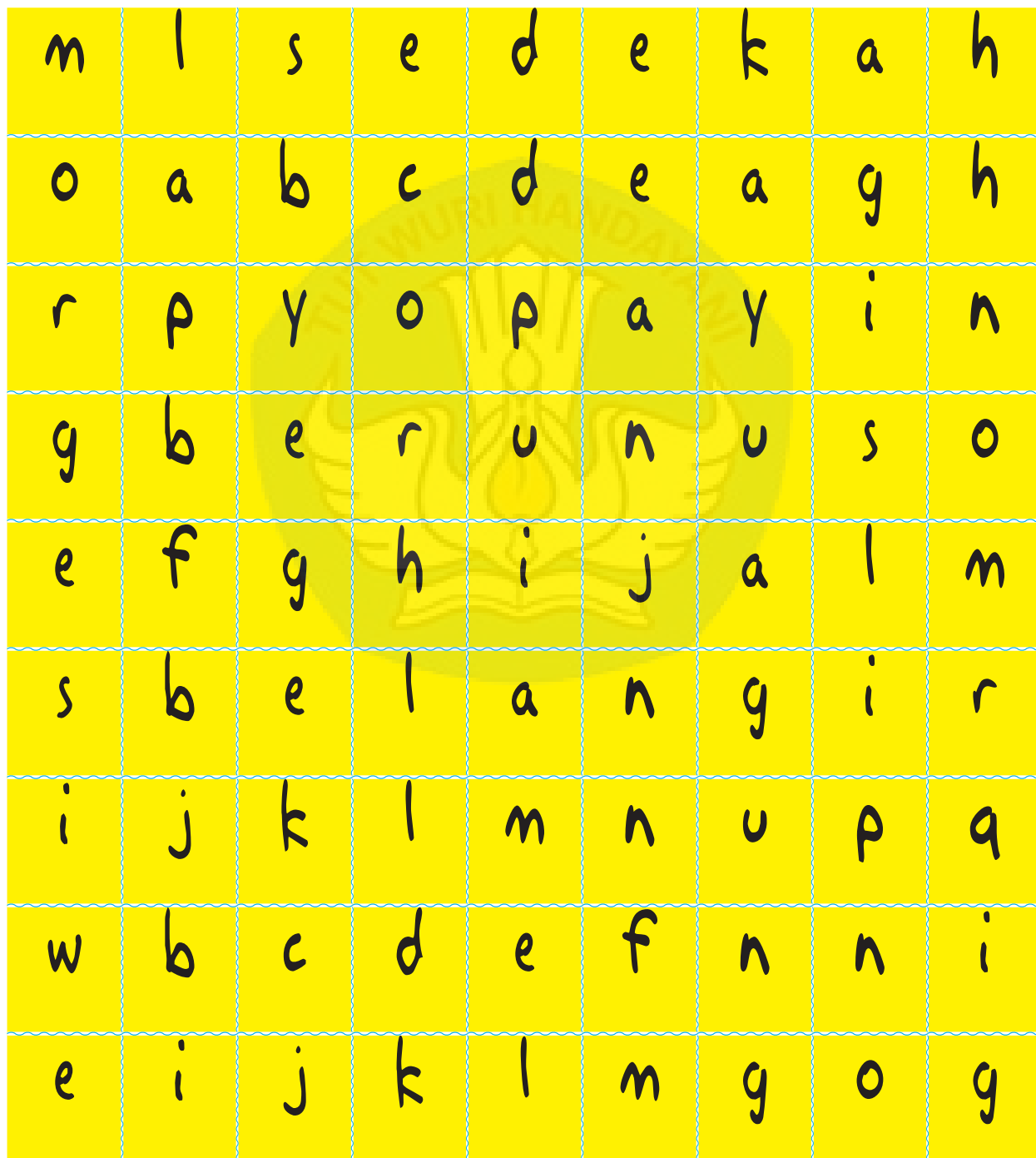
Sedekah ini merupakan suatu bentuk permohonan kepada sang dukun beranak untuk membantu merawat dan menjaga bayi semenjak dalam kandungan sampai setelah lahir. *Sedekah berunus* bertujuan agar proses melahirkan menjadi mudah dan lancar. Selain itu, agar sang ibu dan bayi aman, tidak diganggu makhluk halus.



Temukan Kata

Bisakah kamu temukan kata-kata di dalam kotak berisi huruf acak ini?

Cari kata: Kayuagung, Morge Siwe, Berunus, Belangir, dan Sedekah.



Sedekah tahlui siwe merupakan sedekah untuk memohon perlindungan kepada **Wali Songo** atau sembilan orang penyebar Islam. Tujuannya adalah agar calon ibu dan janin terhindar dari gangguan makhluk halus. Kelengkapannya adalah 9 butir telur ayam rebus dan nasi gemuk yang terbuat dari santan kelapa, garam, dan beras. Wadahnya menggunakan 9 piring.

Upacara ini dilakukan setelah janin berumur 9 bulan. Dapat dilakukan di rumah yang bersangkutan atau di mesjid. Kalau di rumah, maka yang diundang hanya 9 orang. Ditambah dengan sang ayah dan ibu menjadi 11 orang. Mereka membaca doa sebanyak 9 kali memohon perlindungan kepada wali sembilan dan diakhiri dengan makan bersama.



Upacara Setelah Kelahiran Bayi

Upacara sebelum bayi dilahirkan lumayan banyak jumlahnya, namun ternyata upacara setelah kelahiran bayi jumlahnya lebih banyak. Bayangkan, ada 10 macam, lo. Wah, apa saja, tuh?

Sedekah rubun ajung



Merayakan bersama kerabat dan tetangga

Nuaikon sanak



Memandikan bayi pertama kali

Bosai pantangan



Bayi menyusui pertama kali

Menanam tembuni



Mengubur ari-ari

Cangkaruk



Makan bersama tetangga dan kerabat

Bejage-jage



Menjaga bayi hingga fajar

Ngoni



Mengantar tempat tidur

Berusap



Mengusap wajah ibu

Nurunkon sanak



Bayi menjejakkan kaki pertama kali

Pemberian nama



Pemberian nama untuk bayi

Menurut Pak Ketua Adat, sedekah pertama adalah sedekah **rubun ajung** atau disebut juga **Cakat Nyak Lantai**.

Upacara ini dilakukan saat bayi lahir sampai sehari sesudahnya. Tanda dimulainya menggunakan lesung atau mercon agar para tetangga dan kerabat berkunjung untuk melihat bayi yang telah lahir. Kalau zaman sekarang lebih sering pakai mercon. Jika mercon dibunyikan 3 kali, artinya anaknya laki-laki.

Jika 2 kali berarti anak perempuan.

Kegembiraan atas kelahiran adik bayi juga turut dirasakan oleh pemuda-pemudi dengan bersorak "hak... haaditi...jiti..." secara berulang-ulang. Setelah orang-orang berkumpul, mereka menyantap makanan khas, yakni bubur putih dengan sendok yang terbuat dari daun kelapa yang dipotong-potong. Semua orang berbahagia merayakan kelahiran bayi.



Selanjutnya adalah **nuaikon sanak**, yaitu kegiatan memandikan bayi untuk pertama kalinya semenjak dilahirkan. Seperti biasa, bayi dimandikan di bak mandi bayi. Yang membedakan adalah ramuan atau barang yang melambangkan harapan. Barang-barang tersebut dimasukkan ke dalam air mandi yang akan digunakan untuk memandikan bayi.

Ramuan atau barangnya terdiri dari caluk atau terasi udang yang bertujuan agar bayi nanti pintar memancing. Pena atau pensil agar kelak menjadi guru. Peralatan tukang kayu seperti paku agar kelak menjadi tukang kayu yang ahli. Emas dan perhiasan agar kelak selalu disenangi orang. Paku agar terhindar dari penyakit sawan.



Setelah dimandikan, bayi akan diberikan ASI untuk pertama kalinya oleh ibunya. Namun, uniknya air susu ibu akan lebih dulu diminum oleh ayahnya, yang biasanya disebut **bosai pantangan**. Tujuannya agar adik bayi tersebut tidak alergi.

Setelah itu, upacara dilanjutkan dengan menanamkan tembuni atau ari-ari. Upacara ini adalah upacara yang tadi sempat dilakukan oleh Om Adi itu, lo. Ternyata ari-ari dibungkus dengan kain putih bersama sedikit nasi, uang logam, ikan, dan gula. Semua itu dimasukkan ke belanga dan barulah dikubur di bawah pohon rindang yang terletak di simpang tiga atau di simpang empat.

Tembuni dilakukan karena adanya kepercayaan agar tidak ada lagi hubungan antara bayi dengan ari-ari karena jika ada hubungan maka bayi akan sakit-sakitan. Tidak ada penanda tanah yang telah digali dan dikuburkan ari-ari, semuanya dibuat datar seperti sedia kala.



Tak hanya sampai di situ, acara dilanjutkan dengan **cangkaruk** atau mengundang para tetangga dan kerabat setelah kelahiran. Bagi yang berkunjung disajikan bubur dan makanan lainnya. Acara ini mirip dengan upacara rubun ajung. Pada acara ini, bayi bisa bertemu dengan para tetangga dan kerabat setelah ia dimandikan dan disusui ibunya.



Upacara terpenting menurut Morge Siwe adalah **bejage-jage**.

Artinya kerabat dan tetangga bergantian tidak tidur hingga terbit fajar sambil membaca Al-Qur'an untuk menjaga bayi yang masih rentan oleh gangguan makhluk halus. *Bejage-jage* dilakukan setiap malam hari semenjak malam pertama kelahiran bayi sampai usianya mencapai 40 hari.



Upacara selanjutnya adalah *ngoni* atau **ngantar petuwuan** yang artinya mengantar tempat tidur, sama seperti yang tadi dilakukan oleh keluarga Budi. Tak hanya tempat tidur, mereka juga memberikan kado perlengkapan bayi lainnya.

Biasanya *ngoni* dilakukan antara hari pertama sampai hari ketiga. Yang mengantarkan adalah rombongan pihak keluarga ibu yang melahirkan. Ketika rombongan sampai maka akan disambut oleh keluarga laki-laki atau ayah si bayi dan disuguhkan makanan. Jadi, acara ini bisa mempererat hubungan antar **sabai** atau besan.

Umumnya upacara ini dilakukan hanya pada anak pertama karena ditakutkan menjadi beban keluarga. Namun jika keluarga mampu, bisa saja melakukan *ngoni* pada setiap anak yang lahir. Seperti keluarga Budi yang melaksanakan *ngoni* kepada anak kedua mereka.



Acara **berusap** atau cuci muka pada sang ibu dilakukan setelah bayi berumur 3 hari. Ini juga merupakan penutup tugas dukun beranak. Sebagai wujud ucapan terima kasih, maka sang dukun diundang secara khusus.

Dukun akan memeriksa kondisi ibu dan bayi. Kemudian air kelapa dibacakan doa oleh dukun. Baru kemudian diusapkan ke muka sang ibu. Hal ini bertujuan agar penglihatan ibu tidak kabur. Setelah itu ibu diurut, dan terakhir diberi makan sedikit garam dan lada. Ini bertujuan agar sang ibu terhindar dari segala penyakit.



Nurunkon sanak

adalah upacara menurunkan bayi. Bayi dibawa ke pangkal tangga rumah untuk menginjakkan kaki pertama kalinya ke bumi atau tanah. Selanjutnya uang logam, beras, dan kunyit dihamburkan ke tanah dan diperebutkan oleh anak-anak Morge Siwe. Tujuan upacara ini adalah agar bayi kelak akan menjadi orang yang murah hati dalam beramal.

Satu tradisi yang biasa dilakukan saat acara menurunkan bayi adalah pemberian nama, seperti yang tadi dilakukan kepada Dik Dedi. Nama belakang bayi didapat dari kakek atau nenek mereka.

Uniknya lagi, dalam tradisi Morge Siwe, anak dipanggil dengan sapaan khusus sesuai dengan urutan kelahiran. Anak pertama dipanggil **barop**, anak kedua dipanggil **gulu**, anak ketiga dipanggil **tongah**, anak keempat dipanggil **sondi**, dan anak kelima atau terakhir dipanggil **bungsu**.



“Dengan selesainya *nurunkon sanak*, maka selesai pulalah upacara adat kelahiran adik bayi,” tukas Pak Ketua Adat setelah menjelaskan upacara adat Morge Siwe panjang lebar.

“Wah... masyarakat Morge Siwe kaya akan nilai tradisi. Upacara kehamilan dan kelahiran saja begitu panjang rangkaianannya. Setiap tahapan memiliki tujuan yang baik,” komentarku dengan perasaan kagum.

“Benar, Panca. Tapi rangkaian upacara yang Bapak ceritakan tadi hanya dilakukan pada masa lalu. Yang masih dilakukan sampai saat ini hanya *ngoni*, penanaman *tembuni*, *bejage-jage*, dan pemberian nama. Seperti yang dilakukan tadi kepada Dik Dedi,” terang Ketua Adat.

“Oooh... begitu. Baiklah, Pak. Terima kasih atas penjelasannya, ya. Sangat menarik dan berguna!” ujarku senang sambil berpamitan pada Pak Ketua Adat karena aku ingin kembali berkumpul dengan keluarga Budi.



Kuis

1) Di mana letak kecamatan Kayuagung atau Morge Siwe?

- a. Kabupaten Oka Komerang Alir
- b. Kabupaten Ogan Komering Ilir
- c. Kabupaten Oke Komering Ulir

2) Apa nama upacara yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Morge Siwe?

- a. Kelahiran Bayi
- b. Pernikahan
- c. Ulang Tahun

3) Berapa banyak upacara yang harus dilakukan sebelum bayi dilahirkan?

- a. Satu
- b. Dua
- c. Tiga

4) Apa maksud upacara menanam *tembuni*?

- a. Menanam pohon
- b. Menanam ari-ari
- c. Menanam bunga

5) Berapa banyak upacara yang harus dilakukan setelah bayi dilahirkan?

- a. Sepuluh
- b. Sebelas
- c. Dua belas

6) Siapa yang bertugas menyalakan mercon saat upacara *rubun ajung*?

- a. Ibu-ibu
- b. Bapak-bapak
- c. Ketua adat

7) Air apa yang digunakan untuk mengusap wajah ibu saat upacara *berusap*?

- a. Air kelapa
- b. Air jeruk
- c. Air jeruk nipis

8) Apakah semua upacara masih dilaksanakan pada zaman sekarang?

- a. Semua masih dilaksanakan.
- b. Sama sekali tidak ada yang masih dilaksanakan.
- c. Hanya beberapa yang masih dilaksanakan.

Kunci jawaban: 1. b, 2. a, 3. c, 4. b, 5. a, 6. b, 7. a, 8. c

Aku dan Budi kembali ke ruang tamu dan berkumpul lagi dengan para keluarga dan tetangga. Kami semua makan bersama dengan nikmat.

“Bagaimana, Panca? Kamu puas dengan penjelasan Pak Ketua Adat tadi?” tanya Budi saat kami duduk sambil makan beranus merah dan putih, makanan yang diceritakan tadi. Ternyata rasanya manis!

“Sudah pasti puas. Meski semua upacara tidak lagi dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan ajaran nenek moyangmu dulu, tetapi nilai yang terkandung tetap dilestarikan. Kalian hebat!” kataku sambil mengacungkan jempol.



Pada akhir acara, kami semua berfoto bersama di depan rumah Budi. Aku, orangtuaku, keluarga Budi, Pak Ketua Adat, para tetangga, dan tentunya Dik Dedi yang baru lahir tersenyum lebar. Kami senang Dik Dedi telah hadir di antara kami. Semoga Dik Dedi akan tumbuh menjadi orang yang baik dan disenangi semua orang.

Aku sadar bahwa kita harus melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diajarkan. Semua memiliki nilai kebaikan, meski pelaksanaannya sudah banyak yang berubah.



Glosarium

Ban-ban tubuh: tumbuhan yang batangnya licin sebesar telunjuk. Jika dibuat sebagai penangkal maka dibentuk seperti orang-orangan.

Barop: Panggilan anak pertama.

Bejage-jage: upacara yang dilakukan kerabat dan tetangga secara bergantian dengan cara tidak tidur hingga terbit fajar sambil membaca Al-Qur'an.

Berunus: bubur kenyal seperti dodol.

Berusap: upacara mencuci muka sang ibu oleh dukun beranak, dilakukan setelah bayi berumur 3 hari.

Bosai pantangan: agar bayi tidak alergi maka ASI diberikan dulu kepada ayah sang bayi barulah kemudian bayi meminum asi untuk pertama kalinya.

Bungsu: Panggilan anak kelima atau terakhir.

Caluk: terasi yang terbuat dari udang.

Cangkaruk: upacara mengundang para tetangga dan kerabat setelah kelahiran dengan menyajikan bubur dan menggunakan sendok dari daun kelapa.

Gulu: Panggilan anak kedua.

Kemplang: kerupuk terbuat dari ikan gabus dan ikan putak.

Morge Siwe: sembilan marga.

Ngoni: upacara mengantar tempat tidur.

Nuaikon sanak: upacara memandikan bayi untuk pertama kalinya semenjak dilahirkan.

Nurunkon sanak: upacara menginjakkan kaki bayi untuk pertama kalinya ke tanah.

Pempek: makanan khas masyarakat Sumatera Selatan.

Rumah limas: rumah panggung khas masyarakat Kayu Agung.

Sabai: Besan.

Sedekah: istilah masyarakat Kayu Agung untuk upacara.

Sedekah belangir: upacara keramas sang ibu menggunakan air jeruk nipis yang dilakukan sebanyak 4 kali saat janin berusia 3 bulan, 5 bulan, 7 bulan dan 9 bulan.

Sedekah berunus: upacara pembacaan doa kepada berunus merah dan putih serta pemasangan penangkal.

Sedekah rubun ajung: upacara kelahiran bayi di hari pertama lahir dengan membunyikan mercon atau lesung.

Sedekah tahlui siwe: upacara meminta perlindungan Wali Songo yang dilaksanakan ketika kandungan berusia 9 bulan.

Sondi: Panggilan anak keempat.

Tembuni: ari-ari.

Tonga: Panggilan anak ketiga.

Referensi

Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir. 2002. *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morge Siwe*.

Buku versi online dapat diunduh pada laman :

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2016/11/10/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2015>